

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu perlu di review untuk mengetahui masalah-masalah apa yang pernah dibahas oleh para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

Penelitian yang berhubungan dengan kualitas audit pernah dilakukan oleh Malikh dan Junaidi (2018) menguji pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit kantor akuntan publik di Malang. Metoda yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan analisis metoda multiple linear regression. Pengumpulan data primer di lakukan dengan cara memberikan kuisioner. Dengan variabel independen independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja auditor dan variabel dependen adalah kualitas Audit. Hasil penelitian tersebut adalah variabel independen yaitu independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja secara bersama–sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

Selanjutnya Fitri dan Juliarsa (2014) menguji tentang Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Kepuasan Kerja pada Kualitas Audit kantor Akuntan Publik di Bali. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dan penelitian ini menggunakan data premier berupa kuisioner yang bagikan kepada responden. Penelitian ini di lakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Bali yang merupakan anggota Insitut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sampel diambil dari 9 KAP yang berada di Bali.

Seluruh variabel dalam penelitian ini di ukur dengan skala Likert dengan 4 point. Dimana semakin mengarah ke point 1 maupun point 4 dapat di tentukan bahwa variabel tersebut berpengaruh atau tidak dalam menentukan Kualitas Audit. Teknik pengambilan sampel di lakukan dengan

metoda Purpose Sampling. Adapun Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika profesi, Pengalaman dan Kepuasan Kerja Auditor dan variabel dependennya adalah Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali dengan menggunakan analisis yaitu multiple linear regression berdasarkan hasil penelitian yang di buat kesimpulan bahwa variabel Independensi, Profesionalisme dan Pengalaman berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit, sementara variabel Tingkat Pendidikan, Etika Profesi dan Kepuasan Kerja berpengaruh Positif dan signifikan pada Kualitas Audit.

Ekawati (2013) menguji tentang pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Tingkat Pendidikan Auditor terhadap pertimbangan Tingkat Materialitas (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali). Dengan menggunakan metoda kuantitatif penelitian ini dilakukan. Variabel independen yaitu Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Tingkat pendidikan dan variabel dependen adalah Pertimbangan Tingkat Materialitas. Sumber data yaitu data primer di dapat dari kuisoner yang telah di beri jawaban oleh para responden dan data sekunder dalam penelitian ini adalah nama – nama kantor akuntan publik di wilayah bali yang menjadi lokasi penelitian. Metoda pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metoda convenience sampling, yaitu mengumpulkan informasi dari elemen populasi yang tersedia pada saat dilakukannya penelitian untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, kuisoner disusun dengan skala Likert. Uji Hipotesis melalui analisis regresi linear berganda berdasarkan hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertimbangan tingkat Materialitas.

Riasning dan Putra Manuaba (2020) menguji tentang pengaruh Profesionalisme, independensi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) yang berada di wilayah bali sebanyak 79 responden. Variabel dependen dalam

penelitian ini adalah pertimbangan tingkat materialitas dan variabel independen dalam penelitian ini adalah profesionalisme, independensi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman, dan etika profesi. Metoda penelitian yang digunakan adalah metoda kuantitatif dengan data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dengan menggunakan program Statistica Program and Service Solution (SPSS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, independensi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman dan etika profesi berpengaruh positif signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Murat Ocak (2018) Trakya University Turkey. Meneliti tentang *The Impact Of auditor education level on the relationship between auditor busyness and audit quality in Turkey* variabel independen nya adalah auditor education level dan variabel dependen adalah the relationship between auditor busyness dan audit quality dengan metoda kuantitatif dan menggunakan analisis regresi sebagai teknik olah data. Hasilnya variabel education level pengaruh nya negatif dan signifikan terhadap auditor busyness and audit quality.

Penelitian sebelumnya di lakukan juga oleh AL-Qatamin (2020). Departemen of accounting and finance university Malaysia Terengganu. Dengan judul *The impact of time pressure on audit quality a case study in Jordan*. Variabel independen nya time pressure sedang variabel dependen ya audit quality dengan menggunakan metoda kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan metoda kuesioner dengan menggunakan analisis regresi hasilnya dari penelitian adalah variabel time pressure berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zahmatkesh dan Rezazadeh university Qazvin iran dengan Judul *The effect of auditor features on audit quality* (2017). Dengan menggunakan metoda

kuantitatif dan menggunakan data primer teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Variabel independen nya adalah auditor features, yang dimaksud auditor features antara lain adalah the auditor work experience , the auditor profesional competency, auditor motivation, auditor accountability , auditor objectivity sedangkan variabel dependennya adalah audit quality dengan menggunakan analisis regresi maka hasil dari penelitian ini adalah variabel auditor work experience , auditor profesional competency , auditor accountability dan auditor objectivity berpengaruh positif dan signifikan, sementara variabel auditor motivation berpengaruh negatif signifikan terhadap audit quality.

Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Elmahedi Hussein, Mohd Hanefah dan Ali Endaya (2020) dengan judul penelitian *Audit Team Characteristics and external Environment audit Factors Effect on Audit Quality in Libya* dengan menggunakan metoda kuantitatif dan menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data melalui teknik kuesioner, variabel independensi nya adalah team office yaitu terdiri dari Independence, education & training , experience dan profesional conduct sedang variabel moderating adalah external environment audit yaitu profesional body , laws and regulations , recognized standars variabel dependen nya adalah audit quality dengan menggunakan metoda analisis regresi berganda dengan hasil penelitian nya adalah variabel independence , education and continuous profesional training, practical experience and profesional conduct berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit quality .

Tabel 2.1 Review hasil-hasil penelitian terdahulu

No	Nama (penulis/ peneliti)	Metoda Penelitian	Hasil penelitian
1	Putu Septiani futri Gede Juliarsa (2014)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kuantitatif metode • Etika Profesi berpengaruh signifikan • Kepuasan kerja berpengaruh signifikan <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan 	<p>Independensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit</p> <p>Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit</p> <p>Tingkat Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit</p> <p>Etika Profesi berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit</p> <p>Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit</p> <p>Kepuasan Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit</p>
2	Luh Putu Ekawati (2013)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y adalah Tingkat Materialitas • Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan 	<p>Profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat pertimbangan Materialitas</p> <p>Pengalaman Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertimbangan Tingkat Materialitas</p> <p>Tingkat Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pertimbangan Tingkat Materialitas</p>
3	Pelawati Anik Malikh Junaidi (2018)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh Signifikan • Kepuasan Kerja berpengaruh signifikan 	<p>Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit</p> <p>Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit</p> <p>Tingkat Pendidikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Audit</p>

		<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Etika Profesi berpengaruh tidak signifikan 	<p>signifikan terhadap Kualitas Audit</p> <p>Etika Profesi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Audit</p> <p>Pengalaman berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Audit</p> <p>Kepuasan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas audit</p>
4	Ni Putu Astari Ni Putu Riasning dan I.B Made Putra Manuaba (2020)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Etika Profesi berpengaruh signifikan <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y adalah Pertimbangan tingkat Materialitas • Menggunakan beberapa variabel X antara lain Profesionalisme, independensi, pengetahuan mendeteksi dan pengalaman kerja 	<p>Profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas</p> <p>Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas</p> <p>Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan berpengaruh positif signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas</p> <p>Pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas</p> <p>Etika Profesi berpengaruh positif signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas</p>
5	Murat ocak (2018)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Education level berpengaruh signifikan • Variabel Y tidak murni kualitas Audit 	<p>Education Level berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor busyness and audit quality</p>
6	Khaled Isam AL-Qatamin (2020).	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Variabel Y adalah Kualitas Audit 	<p>Time Pressure berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit quality</p>

		Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Time pressure sebagai variabel X 	
7	S. Zahmatkesh J. Rezazadeh (2017)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Variabel Y adalah Kualitas Audit <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan beberapa variabel X yang berbeda antara lain audit work Exp , Profesional Competence, Accountability auditor dan Auditor Objectivity 	<p>Audit Work Experience berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit</p> <p>Professional Competence Auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kualitas Audit</p> <p>Auditor Motivation berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Audit</p> <p>Accountability Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit</p> <p>Auditor Objectivity berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit</p>
8	Fuad Elmahedi Hussein, Mustafa Mohd Hanefah dan Khaled Ali Endaya (2020)	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Variabel Y adalah Kualitas Audit <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Education berpengaruh signifikan • Menggunaka beberapa variabel X yang berbeda antara lain , Independence, Experience dan Profesional Conduct 	<p>Independence berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit quality</p> <p>Education & Training berpengaruh secara signifikan terhadap audit quality</p> <p>Experience berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit quality</p> <p>Profesional conduct berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit quality</p>

2.2 Landasan teori

2.2.1 Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan juga sangat diperlukan dalam menentukan kualitas audit. Melalui tingkat pendidikan semakin banyak pengetahuan yang didapat, maka hasil dari pengetahuan yang diperoleh dari jenjang pendidikan akan memudahkan auditor dalam memecahkan masalah dalam melaksanakan tugas audit. Pendidikan tidak hanya membangun manusia dari sisi kognitifnya saja tetapi juga sisi lainnya yang lebih fundamental. Karakter (budi pekerti) merupakan bagian mendasar dari pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih intensif. Menurut Gorda dalam Nur Khojind, dkk (2020), pendidikan adalah kegiatan untuk memperbaiki dan mengembangkan sumber daya manusia dengan cara meningkatkan kemampuan dan pengertian tentang pengetahuan umum dan pengetahuan ekonomi termasuk didalamnya peningkatan pengetahuan teori dan keterampilan dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi perusahaan.

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dengan memiliki pendidikan yang baik dapat meningkatkan sumber daya manusia dan akan berpengaruh pada hasil audit (Jurnaedi, dalam Moh Fahkri Siddiqi, 2017). Pelawati (2018) Tingkat pendidikan merupakan orang memiliki kemampuan dan keahlian yang didapati dari pendidikan akademik dan seseorang tersebut telah melalui tahap prasekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi di universitas serta pernah magang disuatu perusahaan. Pendidikan juga didapatkan dari fakta atau kondisi mengenai sesuatu dengan baik yang didapat lewat pengalaman dan pelatihan.

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor, karena itu semakin auditor mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang di gelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam.

Auditor berkewajiban untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya melalui pendidikan formal ataupun tidak formal. Perbedaan tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pengetahuan dan terhadap cara kerja auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan.

Sumber daya manusia sebagai salah satu faktor produksi selain sumber daya alam, modal, entrepreneur untuk menghasilkan output. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, maka semakin meningkat pula efisiensi dan produktivitas suatu organisasi. Sejarah mencatat bahwa negara yang menerapkan paradigma pembangunan berdimensi manusia telah mampu berkembang meskipun tidak memiliki kekayaan sumber daya alam yang berlimpah. Penekanan pada investasi manusia diyakini merupakan basis dalam meningkatkan produktivitas faktor produksi secara total. Tanah, tenaga kerja, modal fisik bisa saja mengalami diminishing return.

Beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian, adalah

1. Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan.

2. Pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-perusahaan modern dan kegiatan-kegiatan modern lainnya.
3. Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Menurut Fahrur dalam Liza dan sukarti (2013), terdapat 2 dimensi yang menjadi indikator untuk mengungkap karakteristik pentingnya tingkat pendidikan yaitu :

1. Pendidikan formal

Pendidikan akademis yang di peroleh dari bangku sekolah

2. Pendidikan non formal

Pendidikan dengan pelatihan-pelatihan yang pernah di ikuti oleh pekerja.

2.2.2 Etika profesi

Istilah etika jika dilihat memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/norma/pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan

yang dianut oleh sekelompok/ masyarakat/profesi (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Etika profesi juga salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Kode etik juga sangat diperlukan karena dalam kode etik mengatur perilaku akuntan publik menjalankan praktik.

Pengertian Etika Profesi merupakan etika social dalam etika khusus memiliki tugas serta juga tanggung jawab kepada ilmu dan juga profesi yang disandangnya (Prakoso, 2015). Etika dapat dibagi menjadi dua (Keraf dalam Budi Gautama, 2017), yaitu sebagai berikut.

1. Etika umum

Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

2. Etika khusus

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Etika individual, menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
- b. Etika sosial, berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya salah

satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk etika profesi akuntan.

Kode etik Profesi Akuntan Publik di terbitkan oleh Akuntan Publik Indonesia secara Paralel dengan kode Etik Akuntan Indonesia yang disusun oleh ikatan Akuntan Indonesia dan insitut Akuntan Manajemen Indonesia yang didukung oleh pusat pembinaan Profesi Keuangan Kementrian Keuangan RI. Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2020 mengadopsi Handbook Of The Internasional Code Of Ethics For Profesional Accountants including Internasional Independen Standard 2018 Edition yang diterbitkan oleh Internasional Ethics Standards Board for Accountants.

Kode Etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya. Sementara untuk kode etik yang mengatur Akuntan Publik di buat dan di atur oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Kode Etik 2020 terbaru ini menggantikan kode etik profesi Akuntan Publik 2019 dan mulai berlaku secara efektif tanggal 1 juli 2020, kecuali pada bagian mengatur tentang situasi yang berkaitan dengan Non-Compliance with Laws & Regulations (NOCLAR).

Tujuan Kode etik

Kode etik profesi akuntansi adalah pedoman sikap tingkah laku dan perbuatan dala melaksanakan tugas dan dalam kehidupan sehari-hari dalam profesi. Kode etik dapat menjadi penyeimbang segi – segi negatif dari profesi akuntansi. Sehingga kode etik bagai kompas yang menunjukkan arah moral bagi suatu profesi dan sealigus menjamin mutu moral profesi akuntansi dimata masyarakat.

Menurut dwi novitasari (2017) Tujuan dari kode etik profesi akuntansi ini antara lain :

1. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.
2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota.
3. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi.
4. Untuk meningkatkan mutu profesi
5. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi
6. Meningkatkan layanan di atas keuntungan pribadi
7. Mempunyai organisasi profesi yang kuat dan terjalin erat
8. Menentukan buku standar

Prinsip dasar etika akuntan publik (IAPI, 2020)

1. Integritas

Bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.

2. Objektivitas

Tidak mengompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain

3. Kompetensi dan kehati-hatian profesional, untuk:

- a. Mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten, berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
- b. Bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku

4. Kerahasiaan

Menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hubungan profesional dan bisnis.

5. Perilaku profesional

Mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang diketahui oleh Anggota mungkin akan mendiskreditkan profesi Anggota.

Di Indonesia, penegakan Kode Etik dilaksanakan oleh sekurang-kurangnya enam unit organisasi, yaitu: Kantor Akuntan Publik, Unit Per Review Kompartemen Akuntan Publik – IAI, Badan Pengawas Profesi Kompartemen Akuntan Publik – IAI, Dewan Pertimbangan Profesi IAI, Departemen Keuangan RI, dan BPKP. Selain keenam unit organisasi tadi, pengawasan terhadap Kode Etik diharapkan dapat dilakukan sendiri oleh para anggota dan pimpinan KAP. Hal ini tercermin di dalam rumusan Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat 2 yang berbunyi:

“Setiap anggota harus selalu mempertahankan integritas dan obyektifitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan obyektifitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan permintaan pihak tertentu kepentingan pribadinya“.

Ada dua sasaran pokok dari kode etik ini, yaitu pertama, kode etik ini bermaksud untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari kaum profesional. Kedua, kode etik ini bertujuan untuk melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional.

Menurut murtanto dan Marini dalam Nurida (2015;27) bahwa Etika profesi terdiri dari lima indikator, yaitu

1. Kepribadian

Setiap anggota harus mempertahankan nama baik profesi dengan menjunjung tinggi etika profesi serta hukum negara tempat ia melaksanakan pekerjaannya. Setiap anggota harus mempertahankan tingkat integritas dan obyektivitas yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya.

2. Kecakapan professional

Setiap anggota bertanggung jawab untuk meningkatkan kecakapan professional sehingga mampu memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat, pemerintah dan dunia usaha. Seorang anggota yang tidak bekerja sebagai akuntan public tidak dibenarkan memberikan pernyataan pendapat akuntan, kecuali akuntan yang menurut perundang-undangan yang berlaku diharuskan memberikan pernyataan pendapat akuntan.

3. Tanggung jawab

Setiap seorang warga negara yang bertanggung jawab, setiap anggota wajib menjunjung tinggi tanggung jawab moral, tanggung jawab social dan tanggung jawab professional. Setiap anggota harus menjaga kerahasiaan informasi yang di peroleh selama melaksanakan pekerjaannya dan tidak boleh terlibat dalam pengungkapan fakta atau informasi tersebut tidak memperoleh izin khusus dari klien yang

bersangkutan, kecuali bila dikehendaki oleh hukum atau negara.

4. Pelaksanaan kode etik

Setiap anggota wajib menghayati dan mengamalkan kode etik akuntan ini dengan penuh rasa tanggung jawab, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dengan anggota lainnya.

5. Penafsiran dan penyempurnaan kode etik

Kepatuhan para anggota terhadap kode etik dipantau serta berbagai masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan kode etik diinvestasikan sebagai dasar penyempurnaannya.

2.2.3. Kepuasan kerja

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah kepuasan kerja auditor. Robins dalam Putu Septiani putri dan Gede Juliarsa (2014) mendefinisikan kepuasan kerja ialah suatu rasa positif seseorang atas karakteristiknya yang dievaluasi. Maka dari itu bila seorang auditor memiliki kepuasan kerja yang bagus, akan mampu bekerja lebih baik sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik juga.

Pelawati dkk (2018) Kepuasan kerja adalah sikap dimana seseorang merasa puas akan pekerjaan yang di lakukannya berupa sikap positif terhadap suatu pekerjaan, hal tersebut muncul ketika seseorang melakukan penilaian terhadap pekerjaannya. Kepuasan kerja adalah suatu sikap umum terhadap pekerjaan seseorang, selisih antara banyaknya ganjaran yang

diterima seorang pekerja dan banyaknya yang mereka yakini seharusnya mereka terima, Kepuasan terjadi apabila kebutuhan-kebutuhan individu sudah terpenuhi dan terkait dengan derajat kesukaan dan ketidaksukaan dikaitkan dengan karyawan; merupakan sikap umum yang dimiliki oleh karyawan yang erat kaitannya dengan imbalan-imbalan yang mereka yakini akan mereka terima setelah melakukan sebuah pengorbanan.

Menurut Mangkunegara (2017) kepuasan kerja adalah. Tingkat afeksi seorang pekerja terhadap pekerjaan dan situasi pekerjaan yang berkaitan dengan sikap pekerja atas pekerjaannya. Selain itu, kepuasan kerja mencakup berbagai hal seperti kondisi dan kecenderungan perilaku seseorang (Bahri & Nisa, 2017) Kepuasan kerja mencerminkan perasaan seseorang terhadap pekerjaannya. Ini Nampak dalam sikap positif terhadap pekerjaan dan segala sesuatu yang dihadapi di lingkungan kerjanya.

Menurut Smith, Kendall & Hulin (dalam Sukirno dan Nafiudin, 2017) ada beberapa dimensi kepuasan kerja yang dapat digunakan untuk mengungkapkan karakteristik penting mengenai kepuasan kerja, dimana orang dapat meresponnya.

Dimensi itu adalah:

- a. Pekerjaan itu sendiri (*Work It self*), Setiap pekerjaan memerlukan suatu keterampilan tertentu sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sukar tidaknya suatu pekerjaan serta perasaan seseorang bahwa keahliannya dibutuhkan dalam melakukan pekerjaan tersebut, akan meningkatkan atau mengurangi kepuasan kerja.
- b. Atasan (*Supervision*), atasan yang baik berarti mau menghargai pekerjaan bawahannya. Bagi bawahan, atasan

bisa dianggap sebagai figur ayah/ibu/teman dan sekaligus atasannya.

- c. Teman sekerja (*Workers*), Merupakan faktor yang berhubungan dengan hubungan antara pegawai dengan atasannya dan dengan pegawai lain, baik yang sama maupun yang berbeda jenis pekerjaannya.
- d. Promosi (*Promotion*), Merupakan faktor yang berhubungan dengan ada tidaknya kesempatan untuk memperoleh peningkatan karir selama bekerja.

2.2.4 Kualitas Audit

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai apa dan bagaimana kualitas audit yang baik. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda.

(De Angelo dalam Khaled Isam, 2020) *Explains audit quality as a market-developed assumption that an auditor will be able to highlight and detect a material breach and he would subsequently report to the related authority. However definition is the part of assumption that is generally found in the market relating to the role and performance of auditor.*

Jadi kualitas audit didefinisikan sebagai gabungan antara penilaian pasar dengan probabilitas bahwa auditor akan
(a) menemukan pelanggaran pada sistem akuntansi klien, dan

(b) melaporkan pelanggaran tersebut. Kemungkinan bahwa auditor akan menemukan pelanggaran tergantung pada kompetensi auditor berupa kemampuan teknologi auditor, prosedur audit yang digunakan pada audit yang diberikan, dan sampling yang digunakan. Kemungkinan auditor akan melaporkan pelanggaran yang ditemukan adalah ukuran independensi auditor tersebut. Jadi kualitas audit bergantung pada;

1. Individu-individu kompeten
2. Yang menggunakan pengalaman mereka
3. Dan menerapkan independensi, integritas, objektivitas, dan skeptisisme yang memungkinkan mereka untuk membuat penilaian yang tepat yang didukung oleh fakta – fakta dan keadaan pada saat pelaksanaan audit. Kualitas ketekunan dan ketahanan dari seorang auditor juga penting dalam memastikan bahwa perubahan yang diperlukan terhadap laporan keuangan, atau, kondisi dimana tidak perlu dilakukan perubahan, untuk memastikan bahwa laporan auditor tersebut benar-benar wajar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator yang di keluarkan oleh IAPI pada tahun 2017 sebagai indikator kualitas audit pada level KAP yang mencakup perikatan audit atas laporan keuangan yang di lakukan oleh akuntan publik.

1. Kompetensi auditor

Merupakan kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan standart profesional Akuntan Publik, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku. kompetensi auditor dapat

diperoleh pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja yang kemudian dibuktikan melalui penerapan praktik pengalaman kerja. Sertifikasi profesi merupakan suatu bentuk pengakuan IAPI terhadap kompetensi auditor.

2. Etika dan independensi auditor

Etika dan independensi auditor merupakan salah satu factor yang sangat penting dan mendasar bagi auditor dalam melaksanakan suatu perikatan audit. Ketentuan independen berlaku bagi setiap auditor, KAP dan jaringan KAP. Dalam setiap perikatan, auditor harus menjaga independensinya dalam setiap pemikiran dan penampilan. Kepatuhan terhadap ketentuan etika dan indenpendensi dalam suatu perikatan audit memerlukan pemahaman yang memadai setiap auditor terhadap ketentuan etika dan independensi, serta komitmen dan dukungan dari pimpinan.

3. Pengendalian mutu perikatan;

Sistem pengendalian mutu pada suatu KAP bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa KAP telah menetapkan kebijakan dan prosedur yang memungkinkan:

- a. Setiap personil dan KAP mematuhi ketentuan persyaratan standar profesi Akuntan Publik, kode etik, dan ketentuan peraturan yang berlaku dalam melaksanakan setiap perikatan; dan
- b. Laporan perikatan yang diterbitkan tepat sesuai kondisinya.

2.3. Hubungan antar Variabel

2.3.1 Hubungan Variabel Tingkat Pendidikan (X1) dengan Kualitas Audit (Y)

Pendidikan adalah kegiatan untuk memperbaiki dan mengembangkan mutu sumber daya manusia dengan cara meningkatkan kemampuan dan pengertian tentang pengetahuan umum dan pengetahuan khusus, didalamnya peningkatan pengetahuan teori dan keterampilan dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi. Sejarah telah membuktikan bahwa negara yang menerapkan konsep pembangunan berdimensi manusia telah mampu berkembang meskipun tidak memiliki kekayaan sumber daya alam yang berlimpah. Focus pada investasi manusia diyakini merupakan basis dalam meningkatkan produktivitas faktor produksi secara total. Tanah, tenaga kerja, modal fisik bisa saja mengalami diminishing return.

Dengan memiliki pendidikan yang baik dapat meningkatkan sumber daya manusia dan akan berpengaruh pada hasil audit (Jurnaedi, dalam Moh Fahkri Siddiqi, 2017) Pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-perusahaan modern dan kegiatan-kegiatan modern lainnya.

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut

dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi dalam Pelawati dkk 2018), untuk mengerti tentang auditing, seseorang harus melalui proses pendidikan di tingkat perguruan tinggi, dan agar terciptanya kualitas audit yang baik.

Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya. Dengan demikian tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menjamin perbaikan yang terus berlangsung dalam tingkat teknologi yang digunakan masyarakat.

Tingkat pendidikan juga sangat diperlukan dalam menentukan kualitas audit. Semakin banyak pengetahuan yang didapat maka akan memudahkan auditor dalam memecahkan masalah dalam melaksanakan tugas audit. Pendidikan juga diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Pelawati dkk (2018) variabel X1 (tingkat pendidikan) berpengaruh positif terhadap Y (Kualitas audit) tetapi tidak signifikan secara parsial, sementara

Menurut Putu septiani dan Gede Juliarsa (2014) menunjukkan variabel X1 (Tingkat Pendidikan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y (Kualitas Audit)

Menurut Murat ocak (2018) menunjukkan variabel X3 (education Level) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap vaiabel Y auditor busyness and (audit quality.)

Menurut Fuad Elmahedi Hussein dkk (2020) menunjukkan variabel X3 (education & training) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y (audit quality).

2.3.2 Hubungan Variabel Etika Profesi (X2) dengan Kualitas Audit (Y)

Kode etik juga sangat diperlukan karena dalam kode etik mengatur perilaku akuntan publik menjalankan praktik. Menurut Prakoso (2015) Pengertian Etika profesi merupakan etika sosial dalam etika khusus memiliki tugas serta juga tanggung jawab kepada ilmu dan juga profesi yang disandangnya.

Kode Etik Profesi Akuntan Publik diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia secara paralel dengan Kode Etik Akuntan Indonesia yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan Institut Akuntan Manajemen Indonesia, yang didukung oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan RI. Kode Etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI, pengawasan terhadap Kode Etik diharapkan dapat dilakukan sendiri oleh para anggota dan pimpinan KAP. Hal ini tercermin di dalam rumusan Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat 2, yang berbunyi:

“Setiap anggota harus selalu mempertahankan integritas dan obyektifitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas dan tanpa pretensi.

Dengan mempertahankan obyektifitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan/permintaan pihak tertentu kepentingan pribadinya “.

Menurut Hoffman, Joe dkk dalam Putu Septiani dan Gede Juliarsa (2014) Kualitas audit dapat membangun kredibilitas informasi dan kualitas informasi pelaporan

keuangan yang juga membantu pengguna memiliki informasi yang berguna.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Putu septiani dan Gede Juliarsa (2014). Variabel X2 (Etika Profesi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y (kualitas audit), sementara menurut.

Pelawati dkk (2018). variabel (Etika profesi) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan secara parsial terhadap variabel Y (kualitas Audit).

2.3.3 Hubungan Variabel Kepuasan Kerja (X3) dengan Kualitas Audit (Y)

Pelawati dkk (2018) Kepuasan kerja adalah sikap dimana seseorang merasa puas akan pekerjaan yang di lakukannya berupa sikap positif terhadap suatu pekerjaan, hal tersebut muncul ketika seseorang melakukan penilaian terhadap pekerjaannya. Robins dalam Putu Septiani putri dan Gede Juliarsa (2014) mendefinisikan kepuasan kerja ialah suatu rasa positif seseorang atas karakteristiknya yang dievaluasi.

Apabila seorang auditor dengan beban dan tanggung jawabnya yang begitu banyak tetapi tidak sebanding dengan apa yang ia dapatkan dari perusahaan, dia akan merasa tidak puas, dan cenderung merasa seperti sapi perah. Ini juga berpengaruh pada hasil kinerjanya, akhirnya ia bisa jadi kurang termotivasi dalam pekerjaannya dan cenderung bermalas-malasan. Hasil dari kepuasan kerja yang tidak sesuai akan berakibat pada kualitas audit yang akan di kerjakan bersama dengan tim dan kemungkinan terburuknya ia bisa saja mengundurkan diri dari perusahaan tersebut untuk mencari pekerjaan

yang lebih baik. Maka dari itu bila seorang auditor memiliki kepuasan kerja yang bagus, akan mampu bekerja lebih baik sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik juga.

Menurut Pelawati dkk (2018) Variabel X3 (kepuasan kerja) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y (kualitas audit).

Dan menurut Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa (2014) variabel X3 (kepuasan kerja) berpengaruh Positif dan signifikan terhadap variabel Y (Kualitas Audit).

2.3.4. Hubungan Variabel Tingkat pendidikan, Etika Profesi dan Kepuasan Kerja dengan Kualitas Audit.

Berdasarkan uraian di atas, ketiga variabel tersebut mempunyai hubungan terhadap kualitas audit secara bersama-sama. Pendidikan merupakan jenjang yang harus di tempuh seseorang demi mencapai gelar auditor. Untuk mengerjakan sebuah laporan audit dan mendapatkan kualitas audit yang proporsional tentu saja harus seorang auditor yang mengerjakannya, dan kalau seorang tidak menyelesaikan jenjang pendidikannya untuk menjadi seorang auditor tentu saja ia tidak bisa mengerjakan tugas audit, sedangkan untuk menjadi seorang auditor, seorang auditor harus mengikuti kode etik yang berlaku dan mengikat para auditor demi terjaganya keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional dalam hal ini tentu saja berpengaruh terhadap kualitas audit agar tidak menjadi laporan yang telah di pesanan.

Dan kepuasan kerja seorang auditor yang telah meluangkan waktu dan tenaga mengerjakan tugasnya sangat

penting bila perusahaan atau KAP memberikan feedback yang setimpal, bila tidak maka ia akan merasa tidak di hargai dan berpengaruh terhadap kinerja auditor tersebut.

Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya baik menurut Luh putu Ekawati (2013), Pelawati dkk (2018) dan Putu Septiani putri, Gede Juliarsa (2014) menunjukkan variabel x1 (tingkat pendidikan), x2 (etika Profesi) dan x3 (kepuasan kerja) mempunyai pengaruh positif terhadap Variabel Y yaitu kualitas Audit secara simultan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Tingkat pendidikan terhadap Kualitas audit

Salah satu mekanisme yang harus di tempuh seseorang untuk menjadi seorang Akuntan atau Auditor adalah melalui jenjang pendidikan, pendidikan bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan sumber daya manusia, untuk menjadi seorang auditor dan dapat mengerjakan laporan audit minimal jenjang pendidikan yang di tempuh adalah S1 di bidang akuntansi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pengetahuan yang didapat maka akan memudahkan auditor dalam memecahkan masalah dalam melaksanakan tugas audit. Kualitas audit yang baik di perlukan oleh para pemangku kepentingan, oleh karena itu tugas audit harus di kerjakan oleh seorang auditor yang telah menyelesaikan jenjang pendidikannya dan akan di cek oleh rekan atau atasannya yang juga telah mempunyai tingkat pendidikan yang cukup sebagai seorang auditor.

Seperti penelitian yang telah di lakukan oleh Putu septiani fitri dan Gede Juliarsa (2014) yang meneliti pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap kualitas audit, mereka

menyatakan dengan tingkat pendidikan yang tinggi pula tentunya akses informasi yang dimilikinya menjadi lebih banyak sehingga kompetensi dalam menjalankan tugas akan semakin meningkat dan hal itu berdampak pada peningkatan kualitasnya.

Dari uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah

H₁ : Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variabel Y Kualitas audit

2.4.2 Etika Profesi terhadap kualitas audit

Menurut Prakoso (2015) Pengertian Etika profesi merupakan etika sosial dalam etika khusus memiliki tugas serta juga tanggung jawab kepada ilmu dan juga profesi yang disandangnya.

Mengungkapkan etika profesional meliputi sikap para anggota profesi agar idealistis, praktis dan realistis. Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etika Akuntan Indonesia. Kode Etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI.

Dengan kata lain adanya kode etik profesi ini menuntut dan mengarahkan auditor untuk melakukan yang yang telah di atur dalam kode etik demi menjaga nama baik profesi, yang artinya bila auditor taat pada kode etik yang ada maka akan tercipta kualitas audit yang baik. Dengan menjunjung tinggi etika profesi di harapkan tidak terjadi kecurangan di antara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang di sajikan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah

H₂ : Etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variabel Y (Kualitas audit)

2.4.3 Kepuasan Kerja terhadap Kualitas audit

Apabila seorang auditor dengan beban dan tanggung jawabnya begitu banyak tapi tidak sebanding dengan apa yang ia dapatkan dari perusahaan, dia akan merasa tidak puas dan cenderung merasa seperti sapi perah. Ini juga berpengaruh pada hasil kerjanya, akhirnya ia bisa jadi kurang termotivasi dalam pekerjaannya dan cenderung bermalas-malasan. Kepuasan terjadi apabila kebutuhan-kebutuhan individu sudah terpenuhi dan terkait dengan derajat kesukaan dan ketidaksukaan dikaitkan dengan karyawan; merupakan sikap umum yang dimiliki oleh karyawan yang erat kaitannya dengan imbalan-imbalan yang mereka yakini akan mereka terima setelah melakukan sebuah pengorbanan.

Robins dalam Putu septiani putrid an Gede Juliarsa (2014) mendefinisikan kepuasan kerja ialah rasa positif seseorang atas karakteristiknya yang di evaluasi. Maka dari itu bila seorang auditor memiliki kepuasan kerja yang bagus, akan mampu bekerja lebih baik sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik juga. Maka dari itu hipotesis dari penelitian ini adalah

H₃ : kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variabel Y (Kualitas audit).

2.5. Kerangka konseptual Penelitian

Kerangka berpikir merupakan suatu alur pemikiran peneliti yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Kebutuhan akan penyajian laporan keuangan yang bisa di percaya atau kredibel inilah yang menjadikan diperlukannya audit eksternal oleh pihak Kantor akuntan publik untuk menghasilkan laporan yang menjadi dasar informasi bagi para pemakai informasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai pengaruh tingkat pendidikan, etika profesi dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit oleh para auditor dari kantor akuntan publik .

Banyaknya peneliti yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas audit dengan berbagai dimensi dikarenakan memang sifat dari kualitas audit itu sendiri yang cukup sulit di pahami. Dengan berbagai literatur yang terlebih dahulu melakukan penelitian mengenai kualitas audit, penelitian ini terfokus pada bagaimana pengaruh sumber daya manusia yaitu sang auditor terhadap kualitas audit, hasil dari kualitas itu sendiri ditentukan dari sumber daya manusia yang menjadi pelaku utama dalam proses auditing.

Seorang auditor haruslah mempunyai kompetensi, salah satu hal yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kompetensi adalah pendidikan, pendidikan adalah kegiatan untuk memperbaiki dan mengembangkan sumber daya manusia dengan cara meningkatkan kemampuan dan pengertian tentang pengetahuan umum dan pengetahuan ekonomi termasuk didalamnya peningkatan pengetahuan teori dan keterampilan dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi perusahaan.

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dengan memiliki pendidikan yang baik dapat meningkatkan sumber daya manusia dan akan berpengaruh pada hasil audit (Jurnaedi, dalam Moh Fahkri sidiqi). Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor, karena itu semakin auditor mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan semakin kompleks. Dengan demikian tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat menjamin perbaikan yang terus berlangsung dalam proses audit, dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan auditor akan berpengaruh pada kualitas audit.

Sementara itu didalam kode etik akuntan publik telah diatur dan disyaratkan seorang auditor haruslah mempunyai kompetensi profesional guna menjaga nama baik profesi, etika profesi sendiri juga sangat diperlukan karena dalam kode etik mengatur perilaku akuntan publik menjalankan praktik. Etika Profesi merupakan Etika social dalam etika khusus yang memiliki tugas serta tanggung jawab kepada ilmu dan juga profesi yang disandangnya. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bagaimana sesungguhnya peran kode etik demi menjaga kualitas nama baik profesi, dengan kata lain setiap individu auditor yang dengan bijaksana mentaati kode etik akuntan publik yang berlaku akan berpengaruh pada kualitas audit.

Dan sebagaimana sewajarnya setiap manusia pasti menginginkan apa yang dia korbakan waktu, tenaga dan pikirannya tentu saja berharap timbal balik yang wajar. Kepuasan kerja ialah suatu rasa positif seseorang atas karakteristiknya yang dievaluasi. Maka dari itu bila seorang auditor memiliki kepuasan kerja yang bagus, akan mampu bekerja lebih baik sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik juga.

Berdasarkan uraian di atas maka tingkat pendidikan, etika profesi dan kepuasan kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan model kerangka pemikiran, berikut adalah gambar dari kerangka pemikiran tersebut.

Gambar 1. Kerangka Konseptual

